

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan ini terjadi ketika sesuatu kebutuhan yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain untuk kepentingan pribadi.

Bagi anak Taman Kanak-kanak (TK) perasaan cemas seperti gelisah ketika disuruh tampil di depan kelas dan gemetar ketika di suruh tampil di depan kelas Hal ini disebabkan bila setiap saat dalam kehidupannya sehari-hari ia selalu merasakan ketegangan psikologis yang cukup, Walaupun persoalan yang di hadapi oleh anak cukup ringan, maka akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan anak.

Mengingat pendidikan di TK merupakan fondasi bagi perkembangan intelektual, emosi dan sosial anak. Oleh sebab itu, peneliti telah berusaha menciptakan situasi yang dapat membuat anak untuk tidak memiliki perasaan cemas yang berlebihan , bahkan telah mengadakan kerjasama dengan guru mitra dan orang tua dalam hal meminimalkan perasaan cemas seperti gelisah ketika disuruh tampil didepan kelas, gemetar ketika disuruh tampil kedepan kelas serta tidak mau tampil didepan kelas karena malu pada teman maka dari itu diantara anak yang pencemas ini diberikan rasa percaya diri untuk tampil dihadapan teman-temannya. Anak pencemas diberi motivasi bahwa memiliki kelebihan yang tidak dimiliki teman yang lain.

Elizabeth wagele (2001: 142) mengatakan bahwa ciri-ciri anak pencemas antara lain: a) lebih banyak perasaan cemas di bandingkan dari kebanyakan anak-anak yang lainnya, b)

memiliki perasaan atau hati yang berubah-ubah seperti seringkali marah-marah, ataupun menangis dan seringkali pula senang, c) bertingkah gelisah, d) mencoba melakukan kegiatan yang dapat menarik perhatian orang lain agar senang kepadanya, e) jika berbicara seringkali terlalu cepat-cepat karena gugup kepada yang lainnya.

Kecemasan merupakan sifat yang perlu dihilangkan secara bertahap, agar anak dapat mewujudkan dirinya terutama dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki anak. Menyadari kecemasan merupakan sifat yang perlu diminimalkan pada setiap individu, maka peneliti sangat berharap agar gangguan kecemasan pada anak dapat di atasi melalui *Participatory Modeling*.

Menurut Sheldon (dalam Yusuf, 1989:164). bahwa modeling merupakan strategi yang sangat umum digunakan dalam metode yang bervariasi yang dapat di gunakan di Taman Kanak-kanak karena merupakan tempat yang tepat bagi anak - anak untuk mempersiapkan dirinya sebelum memasuki sekolah dasar. Taman kanak-kanak merupakan salah satu media yang bisa menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan fungsi intelektual dan potensi lain yang dimilikinya. Selain itu, anak akan mulai belajar untuk dapat menguasai lingkungan sosial yang lebih luas daripada lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada minggu-minggu pertama anak memasuki taman kanak-kanak, ada beberapa anak yang mengalami kecemasan seperti menangis karena harus berpisah dengan orang tuanya, anak yang tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya, anak menjadi pendiam dan pemalu, dan ada juga anak yang datang ke sekolah dengan wajah murung. Kejadian seperti ini juga seringkali terjadi pada proses pembelajaran seperti gemetar ketika disuruh tampil di depan kelas serta tidak mau tampil di depan kelas karena malu pada teman-temannya, maka dari itu di antara anak yang pencemas

ini diberikan rasa percaya diri untuk tampil dihadapan teman-temannya. agar mereka lebih percaya diri.

Di usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak, oleh karena itu sebagai orang tua maupun guru sebaiknya harus lebih paham lagi tentang setiap kecemasan anak, sebab tidak semua anak berani jika ditunjuk oleh gurunya untuk melakukan sesuatu di kelas, mereka akan menolak dengan segala cara mereka agar tidak tampil di depan kelas, walaupun itu hanya sebuah kecemasan mereka.

Penolakan tersebut ditunjukkan dengan munculnya keluhan anak seperti berpura-pura sakit perut setiap senin pagi, anak terlihat enggan dan harus dipaksa berangkat ke sekolah, anak dengan sengaja melupakan sesuatu supaya terlambat pergi ke sekolah, anak sering berkata benci sekolah atau tidak ingin berangkat sekolah, dan ketika berada di sekolah selalu mengatakan ingin pulang.

Perilaku anak yang muncul terkait dengan penolakan untuk ke sekolah jika berlangsung dalam waktu yang panjang dan terjadi pada usia pertumbuhan, bukanlah suatu hal yang bisa dianggap ringan, tetapi mengarah pada masalah yang lebih serius. Salah satunya adalah kecemasan yang dialami saat anak akan masuk sekolah.

Hal tersebut ditemui di TK Bustanul Atfal VII khususnya kelompok B Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo yang berjumlah 20 anak, dan masih terdapat 15 anak atau 75% yang mengalami kecemasan seperti anak tidak percaya diri, anak tidak bisa mandiri dan menjadi anak yang selalu bergantung kepada orang lain. Untuk meminimalisir kecemasan ini berbagai upaya telah dilakukan guru yaitu dengan cara memberikan penguatan berupa pujian kepada anak agar

anak tersebut merasa percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan, tetapi belum memberikan hasil yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memilih salah satu metode untuk mengatasinya, yaitu metode *participatory modeling*, *participatory modeling* menurut seorang ahli yang berarti adalah seorang anak yang bergabung dengan anak lain untuk mendekati sesuatu yang di takutinya secara perlahan, setelah melalui periode mengamati.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Meminimalisir kecemasan melalui *Participatory Modeling* pada anak kelompok B di TK Bustanul Atfal VII Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Anak tidak percaya diri
- b. Anak tidak bisa mandiri
- c. Anak yang masih bergantung kepada orang lain

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada meminimalisir kecemasan anak melalui *participatory modeling* pada anak di TK ABA VII Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, yang dengan indikatornya adalah anak tidak percaya diri, anak tidak bisa mandiri dan menjadi anak yang selalu bergantung kepada orang lain, sedangkan *participatory modeling* indikatornya adalah menampilkan model, anak mengamati dan

kemudian melaksanakannya, melakukan umpan balik dan memberikan reinforcement pada setiap tingkah laku yang di harapkan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah ” Apakah *Participatory Modeling* dapat meminimalisir kecemasan pada anak kelompok B di TK Bustanul Atfal VII Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo ? “

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Adapun cara meminimalisir kecemasan pada anak kelompok B TK Bustanul Atfal VII yaitu melalui *participatory modeling* yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut , berikut langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan *Participatory Modeling* adalah :

- a. Guru melaksanakan proses pembelajaran,
- b. Guru memberi contoh kegiatan yang akan dilaksanakan
- c. Anak diusahakan mau melaksanakan kegiatan
- d. Guru membimbing anak secara bergantian untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakannya, seperti mengajak anak tampil di depan kelas untuk memperkenalkan identitas dirinya sendiri.
- e. Memberi umpan balik kepada anak.
- f. Guru memberikan *Reinforcement* kepada anak agar anak lebih bersemangat lagi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meminimalisir kecemasan melalui *participatory modeling* di TK Bustanul Atfal VII Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk TK Bustanul Atfal VII dalam meminimalisir kecemasan pada anak.

### b) Bagi Guru

Sebagai bahan kajian dan masukan untuk dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dan memotivasi guru untuk meningkatkan kreativitas dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran di TK khususnya dalam upaya meminimalisir kecemasan pada anak.

### c) Bagi Anak

Untuk membangkitkan semangat anak dalam proses belajar mengajar dalam arti dapat berperan aktif dan kreatif didalam kelas.